

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia dengan akalnyanya, pada dasarnya mampu mencapai keberhasilan-keberhasilan yang luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, sehebat apapun akal manusia tetap terbatas terutama dikaitkan dengan hal yang bersifat supranatural (alam ghaib).<sup>1</sup> Di sinilah lalu manusia perlu bimbingan oleh yang menciptakan akal yaitu Sang Maha Pencipta. Bimbingan tersebut dimunculkan dalam bentuk agama. Jadi, secara singkat dapat dinyatakan bahwa manusia secara kodrati memerlukan agama untuk mengarahkan kehidupannya secara baik di dunia dan akhirat. Pun demikian, kedewasaan seseorang terlihat dari cara ia memeluk suatu agama secara sadar.<sup>2</sup> Di samping faktor lain, yaitu mengikuti atau mewarisi agama orang tuanya yang melahirkan dan mengasuhnya sejak kecil.

Agama sebagai bentuk ajaran yang bersumber dari wahyu Ilahi, sehingga kajian tentang agama telah lama menjadi objek bagi para filsuf, sosiolog maupun teolog, namun kajian tentang apa itu agama masih tetap berlangsung sampai sekarang termasuk oleh para psikolog. Dalam perdebatan tentang apa itu agama belum menemukan jawaban yang dapat disepakati. Adanya perbedaan tersebut menandakan bahwa manusia masih dalam tahap

---

<sup>1</sup> Amsal Bahtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 253.

<sup>2</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 95.

































